

## Instrumen Stimulus Fiskal: Pilihan Kebijakan dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian

### *Fiscal Stimulus Instruments: Policy Options and the Effect on the Economy*

Wisynu Wardhana<sup>a,\*</sup>, Djoni Hartono<sup>b,\*\*</sup>

<sup>a</sup>*Direktorat Jenderal Anggaran, Kementerian Keuangan Republik Indonesia*

<sup>b</sup>*Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FEUI*

---

#### Abstract

This study aims to identify the impact of the fiscal stimulus instrument choices on the economy, and to formulate policy options appropriate with the fiscal stimulus in boosting the economy, especially on economic growth, employment, and household income. The analysis tools is Applied General Equilibrium Model for Fiscal Policy Analysis (AGEFIS) using the Social Accounting Matrix database (SAM) of Indonesia in 2005. The simulation results show that (i) fiscal stimulus provide a boost to economic growth, employment, and household income, but on the other hand have a potential to cause an increase in price, (ii) government spending and cutting taxes on goods are the choice of instrument stimulus policies that provide the greatest multiplier effect in promoting economic growth, employment and household income.

**Keywords:** Fiscal Policy, Fiscal Stimulus, General Balance Model

#### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari pilihan instrumen stimulus fiskal terhadap perekonomian, dan merumuskan pilihan kebijakan stimulus fiskal yang tepat dalam mendorong perekonomian khususnya terhadap pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendapatan rumah tangga. Alat analisis yang digunakan adalah model *Applied General Equilibrium for Fiscal Policy Analysis* (AGEFIS) dengan menggunakan basis data *Social Accounting Matrix* (SAM) Indonesia tahun 2005. Hasil simulasi menunjukkan bahwa (i) kebijakan stimulus fiskal mampu memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendapatan rumah tangga namun di sisi lain diperkirakan berpotensi menyebabkan peningkatan harga-harga, (ii) instrumen pengeluaran pemerintah dan pemotongan pajak atas barang komoditas merupakan pilihan instrumen kebijakan stimulus yang memberikan dampak pengganda paling besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendapatan rumah tangga.

**Kata kunci:** Kebijakan Fiskal, Stimulus Fiskal, Model Keseimbangan Umum

**JEL classifications:** C68, E62

---

## Pendahuluan

Kebijakan stimulus fiskal merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam men-

dukung percepatan pembangunan ekonomi. Di sisi lain, stimulus fiskal juga menjadi penting sebagai kebijakan *counter cyclical* untuk mengembalikan kestabilan perekonomian yang sedang mengalami resesi/krisis. Penggunaan kebijakan stimulus fiskal pada dua kondisi tersebut didasari oleh kemampuan instrumen stimulus fiskal yang dimiliki pemerintah dalam

---

\*Alamat Korespondensi: Direktorat Jenderal Anggaran, Kementerian Keuangan. Jalan Dr. Wahidin No. 1 Gedung D Lantai 4 Jakarta. *E-mail:* [wish\\_xy@yahoo.com](mailto:wish_xy@yahoo.com)

\*\**E-mail:* [djoni.hartono@gmail.com](mailto:djoni.hartono@gmail.com)

memengaruhi aktivitas perekonomian, baik untuk mendorong peningkatan *output* perekonomian, maupun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Teori ekonomi mendefinisikan kebijakan fiskal sebagai aktivitas pemerintah terkait upaya (mengumpulkan) penerimaan negara dan membelanjakannya (Mankiw, 2002). Sementara itu, kebijakan stimulus fiskal sendiri dapat diartikan sebagai kebijakan fiskal yang dilakukan secara ekspansif melalui kebijakan anggaran yang longgar (*loose budget policy*), yang ditujukan untuk mendorong perekonomian (Abimanyu, 2005). Secara umum, stimulus fiskal dapat diberikan melalui instrumen pajak dan atau pengeluaran pemerintah meskipun masing-masing instrumen stimulus fiskal tersebut memiliki pengaruh dan dampak penganda yang berbeda terhadap perekonomian. Berbagai bentuk kebijakan stimulus fiskal di beberapa negara, khususnya pada saat krisis ekonomi global pada tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 1.

Perbedaan dampak ekonomi yang ada pada setiap instrumen kebijakan stimulus fiskal masih menjadi perdebatan di antara para peneliti terutama dalam menentukan instrumen kebijakan yang tepat dan efektif dalam mendorong perekonomian.

## Tinjauan Referensi

Berdasarkan berbagai literatur yang ada, perbedaan pendapat tersebut mengerucut pada dua kelompok. *Pertama*, kelompok studi yang berpendapat bahwa kebijakan stimulus fiskal dalam bentuk pemotongan pajak akan menghasilkan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang lebih besar dibandingkan pengeluaran pemerintah sehingga lebih efektif dalam mendorong perekonomian. Beberapa penelitian yang mewakili kelompok ini antara lain, yaitu Blanchard dan Perotti (1999), Mountford dan Uhlig (2005), serta Alesina dan Ardagna (2009). *Kedua*, kelompok penelitian yang berpendapat

sebaliknya, yaitu pengeluaran pemerintah akan lebih besar memberikan efek *multiplier* dalam mendorong perekonomian dibandingkan pemotongan pajak. Beberapa peneliti yang mewakili kelompok ini antara lain, yaitu Dalsgaard dan Richardson (2001), Padoan (2009), serta Abimanyu (2005).

Untuk menentukan bentuk kebijakan stimulus fiskal yang akan diberikan, menjadi penting bagi pemerintah untuk mengidentifikasi secara cermat dampak masing-masing instrumen stimulus fiskal, untuk memastikan instrumen yang digunakan mampu memberikan dampak maksimal terhadap perekonomian, serta mampu mencapai sasaran yang dituju. Studi ini ditujukan untuk mengidentifikasi dampak ekonomi masing-masing pilihan instrumen kebijakan stimulus fiskal di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan model *Computable General Equilibrium* (CGE). Dampak ekonomi dari setiap pilihan kebijakan stimulus fiskal akan diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu perubahan Produk Domestik Bruto (PDB), kesempatan kerja, pendapatan rumah tangga, dan *output* sektoral. Melalui studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran pilihan instrumen kebijakan yang tepat dalam mendorong perekonomian Indonesia.

Sistematika penulisan studi ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama diawali dengan pendahuluan dan dilanjutkan dengan metode yang digunakan pada bagian kedua. Pada bagian ketiga akan dibahas mengenai tinjauan referensi dengan skenario simulasi yang dikembangkan, sementara itu bagian keempat akan menjelaskan mengenai hasil dan analisis. Selanjutnya, bagian kelima yang menjadi bagian akhir dari studi ini adalah simpulan studi.

## Metode

Studi ini menggunakan model CGE sebagai alat analisis. Model CGE adalah suatu sistem persamaan simultan nonlinier yang menggambarkan keseimbangan suatu sistem pereko-

**Tabel 1:** Komposisi Kebijakan Stimulus Fiskal di Negara G7, China, dan India

Instrumen Kebijakan	Kanada	Inggris	Amerika Serikat	Jerman	Italia	Perancis	Jepang	Cina	India
<b>Pengeluaran untuk Mendukung:</b>									
Infrastruktur	v	v	v	v		v	v	v	v
Usaha Kecil dan Menengah				v			v		
Jaring Pengaman Sosial	v	v	v	v	v	v	v	v	
Sektor konstruksi	v	v		v		v	v	v	
Industri strategis	v			v				v	v
Sektor keuangan	v	v	v	v		v	v	v	v
<b>Penerimaan dari Pemotongan:</b>									
PPh Orang Pribadi	v	v	v			v	v		
PPh Perusahaan	v	v	v	v			v		
Pajak Tidak Langsung		v		v		v		v	v

Sumber: Horton dan Ivanova, 2009

mian dengan melakukan penyesuaian dalam harga maupun kuantitas di pasar faktor produksi dan pasar komoditi (Lewis, 1991). Model CGE cukup baik untuk digunakan dalam menganalisis dampak kebijakan yang bersifat *economy-wide*, yaitu dampak yang sangat dipengaruhi oleh keterkaitan antar-pasar atau antar-sektor (Arrow, 2005).

Studi ini menggunakan model *Applied General Equilibrium for Fiscal Policy Analysis* (AGEFIS)<sup>1</sup> sebagai alat analisis. Model AGEFIS (Yusuf *et al.*, 2008) merupakan model CGE yang dimiliki Kementerian Keuangan dalam melakukan analisis terhadap aspek fiskal dan kaitannya terhadap perekonomian. Sebagaimana model CGE lainnya, model AGEFIS terdiri dari beberapa blok persamaan, yaitu antara lain: (i) blok produksi, yaitu sistem persamaan yang merepresentasikan struktur kegiatan produksi pada suatu perekonomian; (ii) blok konsumsi, yaitu sistem persamaan yang merepresentasikan perilaku konsumen dalam mengonsumsi barang komoditas pada suatu perekonomian; (iii) blok institusi, yaitu sistem persamaan yang mewakili perilaku institusi di dalam

suatu perekonomian; (iv) blok perdagangan luar negeri, yaitu sistem persamaan yang mewakili keputusan dalam mengekspor dan mengimpor barang dan jasa; dan (v) blok *market clearing*, yaitu sistem persamaan yang akan menentukan kondisi keseimbangan pada pasar tenaga kerja dan barang komoditas.

Data yang digunakan pada studi ini adalah data Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) tahun 2005. SNSE atau sering (selanjutnya) disebut dengan *Social Accounting Matrix* (SAM) adalah sebuah neraca ekonomi masukan ganda tradisional berbentuk matriks partisi yang mencatat segala transaksi ekonomi antara agen, terutama sekali antara sektor-sektor di dalam blok produksi, sektor-sektor di dalam blok institusi, dan sektor-sektor di dalam blok faktor produksi, di suatu perekonomian (Hartono dan Resosudarmo, 2008).

SNSE merupakan salah satu basis data yang dapat digunakan dalam model CGE karena SNSE merangkum seluruh kegiatan transaksi ekonomi yang terjadi di suatu perekonomian untuk sebuah kurun waktu tertentu dan juga SNSE memotret struktur sosial-ekonomi di suatu perekonomian, dengan demikian SNSE dapat memberikan gambaran tentang kemiskinan dan distribusi pendapatan di perekonomian tersebut (Hartono dan Resosudarmo, 2008).

<sup>1</sup>Model AGEFIS adalah model yang dikembangkan Kementerian Keuangan yang bekerja sama dengan Universitas Padjadjaran (Yusuf *et al.*, 2008).

Selain itu, data SNSE memiliki kelebihan khususnya dalam menjelaskan peran pemerintah sebagai agen di dalam suatu perekonomian terutama dalam menjelaskan secara terperinci arus transaksi penerimaan maupun pengeluaran yang dilakukan pemerintah di dalam perekonomian. Oleh karena itu, data SNSE cukup representatif untuk digunakan dalam melakukan kajian yang membahas aspek fiskal.

Data SNSE yang digunakan sebagai basis data pada studi ini adalah data SNSE tahun 2005. Data tersebut terdiri atas tiga blok neraca endogen, yaitu blok neraca faktor produksi, blok neraca institusi, dan blok neraca sektor produksi. Blok neraca faktor produksi terdiri dari satu tenaga kerja dan modal, sedangkan blok institusi terdiri atas satu kelompok rumah tangga, pemerintah, dan perusahaan. Sementara itu, blok sektor produksi terdiri atas 23 sektor produksi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Di sisi lain, pada data SNSE terdapat neraca eksogen yang terdiri dari neraca modal, pajak tidak langsung, subsidi pemerintah, dan neraca luar negeri.

### Skenario

Skenario simulasi model CGE pada studi ini terdiri dari 5 skenario simulasi jangka pendek<sup>2</sup>.

Kelima skenario tersebut merepresentasikan pilihan instrumen kebijakan stimulus fiskal yang dimiliki pemerintah dalam melakukan injeksi ke dalam perekonomian. Untuk melakukan analisis yang setara dan berimbang atas setiap dampak ekonomi dari masing-masing instrumen stimulus fiskal, maka kelima skenario tersebut diasumsikan menggunakan nilai injeksi yang bernilai sama, yaitu pada studi ini nominal injeksi diasumsikan sebesar Rp10 triliun.

<sup>2</sup>Simulasi menggunakan *closure* jangka pendek, yang mengasumsikan modal bersifat spesifik dan tidak dapat berpindah antar-sektor dan harga tenaga kerja diasumsikan bersifat tetap (*nominal wage rigidity*) dan sama untuk setiap industri sehingga dapat berpindah antar-sektor dan jumlahnya dapat mengalami perubahan (Yusuf *et al.*, 2008).

Kelima skenario tersebut adalah sebagai berikut:

**Skenario 1:** Skenario ini menyimulasikan kebijakan stimulus fiskal yang dilakukan oleh pemerintah melalui penurunan tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

**Skenario 2:** Skenario ini menyimulasikan kebijakan stimulus fiskal yang dilakukan oleh pemerintah melalui penurunan tarif Pajak Penghasilan Perusahaan.

**Skenario 3:** Skenario ini menyimulasikan kebijakan stimulus fiskal yang dilakukan oleh pemerintah melalui penurunan tarif Pajak Tidak Langsung (Pajak Pertambahan Nilai).

**Skenario 4:** Skenario ini menyimulasikan kebijakan stimulus fiskal yang dilakukan oleh pemerintah melalui penurunan tarif impor.

**Skenario 5:** Skenario ini menyimulasikan kebijakan stimulus fiskal yang dilakukan oleh pemerintah melalui peningkatan pengeluaran pemerintah.

Sementara itu, dampak ekonomi dari kebijakan stimulus fiskal terhadap perekonomian diukur melalui beberapa indikator makroekonomi sebagai berikut: (i) Produk Domestik Bruto (PDB); (ii) tenaga kerja; (iii) pendapatan rumah tangga; (iv) indeks harga konsumen; dan (v) *output* sektoral. Sementara itu, besarnya dampak dari setiap indikator makroekonomi tersebut merupakan persentase perubahan terhadap nilai awal (nilai awal adalah nilai indikator yang tercatat tanpa adanya kebijakan) setelah adanya gangguan berupa kebijakan stimulus fiskal dengan kelima skenario di atas.

## Hasil dan Analisis

Pembahasan mengenai analisis hasil simulasi pada bagian ini akan dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (i) pembahasan mengenai dampak kebijakan stimulus fiskal terhadap perubahan PDB, kesempatan kerja, pendapatan rumah tangga, dan indeks harga; serta (ii)

**Tabel 2:** Klasifikasi Sektor di dalam Model AGEFIS

No.	Sektor Produksi
1	Pertanian Tanaman Pangan
2	Pertanian Tanaman Lainnya
3	Peternakan & Hasil-Hasilnya
4	Kehutanan & Perburuan
5	Perikanan
6	Pertambangan Batu Bara, Biji Logam, dan Minyak Bumi
7	Pertambangan Lainnya
8	Industri Makanan, Minuman, & Tembakau
9	Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian, & Kulit
10	Industri Kayu & Barang dari Kayu
11	Industri Kertas, Cetak, Alat Angkutan, Barang dari Logam
12	Industri Kimia
13	Listrik Gas Air Minum
15	Konstruksi
16	Perdagangan Besar & Eceran, Jasa Penunjang Angkutan
17	Restoran
18	Perhotelan
19	Angkutan Darat
20	Angkutan Udara & Air, Komunikasi
21	Bank & Asuransi
22	Real Estat & Jasa Perusahaan
23	Pemerintah & Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Sosial
23	Jasa Perorangan, Jasa Rumah Tangga, & Jasa Lainnya

Sumber: Yusuf *et al.*, 2008

pembahasan mengenai dampak kebijakan stimulus fiskal terhadap kinerja ekonomi sektoral.

### Dampak Kebijakan Stimulus Fiskal terhadap Makroekonomi

Tabel 3 memperlihatkan dampak dari kelima skenario instrumen stimulus fiskal terhadap PDB, kesempatan kerja, pendapatan rumah tangga, dan indeks harga, sedangkan Tabel 4 memperlihatkan dampak dari instrumen stimulus fiskal terhadap perubahan pendapatan *output* sektoral. Hasil simulasi menunjukkan bahwa kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 3 (penurunan tarif Pajak Pertambahan Nilai) dan Skenario 5 (peningkatan pengeluaran pemerintah) memberikan dampak peningkatan PDB relatif paling besar di antara kelima skenario yang ada. Kedua pilihan kebijakan tersebut diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan PDB masing-masing sebesar 0,34% dan 0,35%. Sementara itu, kebi-

jakan stimulus fiskal melalui Skenario 1 (penurunan tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi) diperkirakan akan menghasilkan dampak yang moderat terhadap peningkatan PDB yaitu sekitar 0,18%, sedangkan kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 2 (penurunan tarif Pajak Penghasilan Perusahaan) dan Skenario 4 (penurunan tarif Impor) diperkirakan akan berdampak relatif kecil dan tidak signifikan (di bawah 0,1%) terhadap peningkatan PDB.

Hasil simulasi pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa seluruh skenario kebijakan stimulus fiskal akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesempatan kerja. Kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 5 merupakan pilihan kebijakan yang berpotensi memberikan dampak paling besar (0,63%) terhadap penyerapan tenaga kerja dan kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 3 akan memberikan dampak peningkatan kesempatan kerja terbesar kedua (0,60%). Sementara itu, kebijakan stimu-

**Tabel 3:** Dampak Stimulus Fiskal terhadap Ekonomi Makro

Indikator Makro	Skenario				
	1	2	3	4	5
PDB	0,18	0,03	0,34	0,06	0,35
Kesempatan Kerja	0,31	0,05	0,6	0,02	0,63
Pendapatan Rumah Tangga	0,34	0,16	0,68	-0,03	0,6
Indeks Harga	0,22	0,04	0,02	-0,55	0,24

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

lus fiskal melalui Skenario 2 dan Skenario 4 diperkirakan tidak memberikan dampak yang signifikan dan relatif kecil terhadap peningkatan kesempatan kerja (di bawah 0,1%), sedangkan dampak stimulus fiskal melalui Skenario 1 terhadap peningkatan kesempatan kerja relatif moderat di antara kelima skenario yang ada (0,31%).

Selanjutnya, dari hasil simulasi menunjukkan bahwa kebijakan stimulus fiskal secara umum akan memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, kecuali pada Skenario 4 walaupun dampak yang terjadi pada skenario ini tidak signifikan (di bawah 0,01%). Kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 3 dan Skenario 5 merupakan dua instrumen kebijakan stimulus fiskal yang memberikan dampak relatif paling besar (0,68% dan 0,60%) terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Hal ini karena kedua skenario tersebut diperkirakan mampu menstimulasi kinerja sektor riil lebih besar dibandingkan skenario lainnya, sebagaimana yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Sementara itu, stimulus fiskal melalui Skenario 2 merupakan kebijakan stimulus fiskal yang paling kecil dalam memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga.

Sementara itu, kebijakan stimulus fiskal diperkirakan cenderung akan memberikan dampak terhadap peningkatan harga-harga, meskipun di sisi lain kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 4 berpotensi menurunkan harga. Kenaikan indeks harga yang paling besar diperkirakan terjadi apabila kebijakan stimulus fiskal

dijalankan melalui Skenario 5, sedangkan terjadinya penurunan harga pada Skenario 4 disebabkan oleh karena kebijakan tersebut menjadikan harga komoditas impor menjadi lebih murah.

### Dampak Kebijakan Stimulus Fiskal terhadap Kinerja Sektor

Kebijakan stimulus fiskal juga memberikan insentif bagi sektor riil untuk melakukan ekspansi. Hal tersebut dapat dilihat dari potensi peningkatan *output* sektoral yang ditunjukkan pada Tabel 4. Hasil simulasi menunjukkan bahwa stimulus fiskal melalui kelima skenario kebijakan, berpotensi menyebabkan sebagian besar *output* sektoral mengalami peningkatan. Namun demikian, terdapat beberapa sektor yang mengalami kontraksi khususnya apabila stimulus fiskal dijalankan melalui Skenario 4.

Empat sektor yang berpotensi mengalami peningkatan *output* paling besar dengan adanya kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 1, Skenario 2, dan Skenario 3, yaitu pertanian tanaman pangan; restoran; peternakan dan hasil-hasilnya; serta industri makanan, minuman, dan tembakau. Kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 1, Skenario 2, dan Skenario 3 berpotensi meningkatkan daya beli rumah tangga khususnya terhadap komoditi pangan yang menjadi komoditas paling besar dikonsumsi oleh rumah tangga. Oleh karena itu, sektor-sektor yang terkait dengan komoditas pangan turut mengalami peningkatan *output* yang relatif lebih besar dibandingkan *output* sektor lainnya.

**Tabel 4:** Dampak Stimulus Fiskal terhadap Kinerja Sektoral

Output Sektor Produksi	Skenario				
	1	2	3	4	5
- Pertanian Tanaman Pangan	0,56	0,09	0,70	-0,16	0,43
- Pertanian Tanaman Lainnya	0,22	0,04	0,49	-0,22	0,16
- Peternakan dan hasil-hasilnya	0,44	0,07	0,59	-0,08	0,37
- Kehutanan dan Perburuan	0,04	0,01	0,23	0,04	0,04
- Perikanan	0,17	0,03	0,28	0,07	0,11
- Pertambangan dan penggalian lainnya	0,00*	0,00*	0,03	-0,01	0,00*
- Pertambangan batu bara & bijih logam, pertambangan minyak dan gas bumi	-0,04	-0,01	0,34	0,08	-0,03
- Industri makanan, minuman, dan tembakau	0,38	0,06	0,58	0,09	0,27
- Industri pemintalan, tekstil, dan kulit	0,04	0,01	0,37	0,22	0,02
- Industri kayu dan barang-barang dari kayu	-0,04	-0,01	0,27	0,21	-0,04
- Industri kertas, percetakan, alat angkutan barang dari logam industri lainnya	0,02	0,00	0,29	0,10	0,05
- Industri kimia, pupuk, hasil-hasil dari tanah liat & semen dan industri logam dasar	0,02	0,00*	0,18	0,02	0,03
- Listrik, gas, dan Air Bersih	0,23	0,04	0,30	0,14	0,25
- Konstruksi	0,01	0,00	0,02	0,00*	0,14
- Perdagangan besar dan eceran, jasa penunjang angkutan - dan pergudangan	0,10	0,02	0,41	0,12	0,07
- Restoran	0,50	0,08	0,64	-0,02	0,61
- Perhotelan	0,09	0,01	0,20	-0,17	0,10
- Angkutan darat	0,21	0,03	0,49	0,04	0,21
- Angkutan udara dan air, komunikasi	0,10	0,02	0,21	-0,01	0,10
- Bank dan asuransi	0,09	0,01	0,14	-0,06	0,09
- <i>Real estate</i> dan jasa perusahaan	0,12	0,02	0,16	-0,11	0,08
- Pemerintahan dan pertahanan, pendidikan, kesehatan, jasa sosial lainnya	0,29	0,05	0,40	-0,19	2,91
- Jasa perorangan, rumah tangga dan jasa lainnya	0,31	0,05	0,48	0,34	0,33
Peningkatan Rata-rata Output Sektoral	0,17	0,03	0,34	0,02	0,27

Keterangan: \* nilai di bawah 0,01%

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

Di satu sisi, sektor pertambangan batu bara, bijih logam, minyak, dan gas bumi, serta sektor industri kayu dan barang-barang dari kayu diperkirakan mengalami kontraksi (penurunan *output*) dengan adanya kebijakan stimulus fiskal melalui skenario 1, skenario 2, dan skenario 3. Kontraksi yang terjadi pada kedua sektor tersebut antara lain disebabkan karena rendahnya keterkaitan kedua sektor tersebut dengan sektor lainnya maupun konsumsi rumah tangga sehingga ekspansi di sektor lainnya tidak turut mendorong peningkatan permintaan *output* kedua sektor tersebut, namun justru berpotensi memicu realokasi faktor produksi tenaga ker-

ja dari kedua sektor tersebut ke sektor lainnya yang cenderung mengalami ekspansi.

Hasil simulasi juga menunjukkan bahwa dampak peningkatan *output* sektoral dari kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 4, sangat dirasakan pada sektor-sektor berbasis industri. Penurunan tarif impor memberikan insentif bagi sektor industri untuk mendapatkan *input* yang relatif lebih murah (terutama yang berasal dari impor), bagi proses produksinya sehingga mampu menghasilkan *output* lebih banyak. Namun demikian, kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 4 di sisi lain juga memberikan dampak penurunan *output* bagi sebagian

sektor produksi khususnya pada sektor berbasis pertanian dan terkait pangan, serta sektor non-industri. Kontraksi yang terjadi tersebut, antara lain disebabkan oleh tekanan peningkatan permintaan komoditas impor dan realokasi sumber daya ke sektor-sektor berbasis industri yang mengalami ekspansi.

Sementara itu, stimulus fiskal melalui Skenario 5 akan memberikan dampak paling besar terhadap peningkatan *output* sektor pemerintahan, pertahanan, kesehatan, pendidikan, dan jasa sosial lainnya (meningkat sebesar 2,91%). Hal ini dapat dimaklumi mengingat porsi pengeluaran pemerintah untuk sektor tersebut cukup besar, sejalan dengan tugas pemerintah dalam penyediaan barang publik. Di sisi lain, sektor restoran, sektor petanian tanaman pangan, dan sektor peternakan merupakan tiga sektor lainnya yang turut mengalami peningkatan *output* yang relatif cukup besar dengan adanya kebijakan stimulus fiskal melalui Skenario 5.

## Simpulan

Studi ini menggunakan pendekatan model CGE dalam melakukan identifikasi terhadap dampak dari setiap pilihan kebijakan stimulus fiskal terhadap perekonomian. Dampak masing-masing instrumen kebijakan stimulus fiskal diukur dari beberapa indikator makroekonomi, yaitu: (a) Produk Domestik Bruto (PDB); (b) kesempatan kerja; (c) pendapatan rumah tangga; dan (d) indeks harga konsumen. Selain itu, dampak stimulus fiskal juga diukur dari kinerja *output* sektoral.

Hasil studi ini merumuskan beberapa hal, yaitu: **Pertama**, perbedaan dampak dari masing-masing instrumen stimulus fiskal mendorong pemerintah untuk merumuskan kebijakan stimulus fiskal secara tepat, agar kebijakan yang diambil dapat memberikan dampak maksimal dan sesuai dengan sasaran-sasaran yang ingin dicapai.

**Kedua**, meskipun kebijakan stimulus fiskal

berpotensi memberikan dampak peningkatan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, pendapatan rumah tangga, dan kinerja *output* sektoral, namun pemerintah perlu mengantisipasi dampak kenaikan harga yang mungkin terjadi.

**Ketiga**, kebijakan peningkatan pengeluaran pemerintah dan penurunan pajak tidak langsung merupakan dua pilihan kebijakan stimulus fiskal yang paling kuat dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendapatan masyarakat. Namun demikian, meskipun keduanya memiliki dampak positif yang relatif setara, tetapi instrumen penurunan pajak tidak langsung relatif lebih baik digunakan untuk mengurangi dampak dari kenaikan harga-harga secara umum dan kebijakan ini lebih mendukung pertumbuhan sektor riil.

**Keempat**, instrumen kebijakan penurunan tarif impor perlu dilakukan selektif terhadap komoditas tertentu untuk menghindari dampak negatif terhadap penurunan produktivitas sektor produksi domestik akibat adanya tekanan dari kenaikan permintaan produk impor. Mengingat kebijakan penurunan tarif impor dapat memberikan dampak ekspansif bagi sektor-sektor berbasis industri, maka kebijakan ini dapat digunakan sebagai salah satu insentif untuk meningkatkan dan memperluas daya saing komparatif maupun kompetitif bagi komoditas domestik.

**Kelima**, kebijakan penurunan pajak penghasilan perusahaan merupakan pilihan kebijakan stimulus fiskal yang dampaknya relatif paling kecil dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, dan pendapatan rumah tangga. Namun demikian, kebijakan ini dapat digunakan secara selektif untuk meningkatkan daya saing perusahaan domestik tertentu.

## Daftar Pustaka

- [1] Abimanyu, A. (2005). Kebijakan Fiskal dan Efektivitas Stimulus Fiskal di Indonesia: Aplikasi Mo-



- del Makro MODFI dan CGE INDORANI. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 1, 1–36.
- [2] Alesina, A. & Ardagna, S. (2009). Large Changes in Fiscal Policy: Taxes versus Spending. *NBER Working Paper*, 15438. [www.economics.harvard.edu/faculty/ardagna/cv/cv\\_October\\_2009.pdf](http://www.economics.harvard.edu/faculty/ardagna/cv/cv_October_2009.pdf). (Accessed May 25, 2011)
- [3] Arrow, K. J. (2005). Personal Reflections on Applied General Equilibrium Models. In Kehoe, Srinivasan, & Whalley (Eds.), *Frontiers in Applied General Equilibrium Models*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [4] Badan Pusat Statistik. (2009). *Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2005*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- [5] Blanchard, O. & Perotti, R. (1999). An Empirical Characterization of the Dynamic Effects of Changes in Government Spending and Taxes on Output. *NBER Working Paper*, 7269.
- [6] Dalsgaard, T. & Richardson, P. (2001). Standard Shocks in The OECD Interlink Model. *OECD Working Paper*, 306.
- [7] Hartono, D. & Resosudarmo, B. P. (2008). The Economy-Wide Impact of Controlling Energy Consumption in Indonesia: An Analysis Using a Social Accounting Matrix Framework. *Energy Policy*, 36, 1404–1419.
- [8] Horton, M. & Ivanova, A. (2009). *The Size of the Fiscal Expansion: An Analysis for the Largest Countries*. Washington DC.: International Monetary Fund.
- [9] Lewis, J. D. (1991). A Computable General Equilibrium (CGE) Model of Indonesia. *Development Discussion Paper*, 378. Cambridge MA: Harvard Institute for International Development.
- [10] Mankiw, G. (2002). *Macroeconomics, 5th ed.* New York: Worth Publishers.
- [11] Mountford, A. & Uhlig, H. (2005). What are the Effects of Fiscal Policy Shock? *Discussion Paper*, 2005039. SFB 649
- [12] Padoan, P. C. (2009). Fiscal Policy in the Crisis: Impact, Sustainability, and Long-Term Implications. *Asian Development Bank Working Paper Series*, 178.
- [13] Yusuf, A. A., Hartono, D., Hermawan, W., & Yayan, S. (2008). Applied General Equilibrium For Fiscal Analysis. *Center of Development Economic Studies Working Paper*, 200807.